

## EVALUASI KESESUAIAN LOKASI RITEL PASAR BAMBARU KOTA PALU

### EVALUATION OF BAMBARU MARKET RITEL SUITABILITY IN PALU CITY

Siti Mutiya Rachma Ali Baba <sup>1a</sup>, Isdaryanti Kasih Handayani <sup>2a</sup>, Yulia Aini Achpah <sup>3a</sup>, Aura Astri Febrianti <sup>4a</sup>, Nadawa Wahdania <sup>5a</sup>

<sup>a</sup> Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Tadulako; Jl. Soekarno Hatta No.KM. 9, Tondo, Kec. Mantikulore, Kota Palu, Sulawesi Tengah 94148; sitimutyarachmaalibaba@gmail.com

#### Info Artikel:

• Artikel Masuk: 15/7/2026

• Artikel diterima: 26/07/2026

• Tersedia Online: 31/07/2026

#### **ABSTRAK (dalam Bahasa Indonesia)**

Pasar Bambaru merupakan salah satu pasar tradisional penting di Kota Palu yang mengalami penurunan aktivitas pasca renovasi dan bencana 2018 silam. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi kesesuaian lokasi ritel di Pasar Bambaru berdasarkan empat variabel utama, yaitu aksesibilitas, tapak fisik, pengelolaan, dan kebijakan pemerintah. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode observasi lapangan, wawancara dengan pedagang dan pengelola, serta kajian dokumen kebijakan terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aksesibilitas pasar berada pada kategori cukup, tetapi terganggu oleh parkir liar dan jalur sempit sehingga mengurangi kenyamanan pengunjung. Tapak fisik bangunan belum berfungsi optimal, ditandai dengan lantai 2 dan 3 yang tidak aktif dan fasilitas dasar yang belum memadai. Pengelolaan pasar masih kurang efektif, terutama dalam aspek kebersihan, penataan zonasi, penertiban pedagang, serta strategi menarik pengunjung. Kebijakan pemerintah merujuk pada Perpres No. 112 Tahun 2007 telah tersedia, namun implementasinya belum maksimal. Secara keseluruhan, tingkat kesesuaian lokasi Pasar Bambaru berada pada kategori sedang dan memerlukan intervensi terarah melalui revitalisasi fisik, penguatan manajemen, peningkatan aksesibilitas, serta kebijakan pembinaan yang lebih konsisten untuk mengembalikan fungsi pasar sebagai pusat ekonomi lokal.

**Kata Kunci:** Lokasi ritel, Pasar tradisional, Aksesibilitas, Tapak fisik, Pengelolaan pasar, Kebijakan pemerintah.

#### **ABSTRACT**

Pasar Bambaru is one of the key traditional markets in Palu City that has experienced a decline in activity after the 2018 disaster and subsequent renovation. This study aims to evaluate the suitability of retail locations in Pasar Bambaru based on four main variables: accessibility, physical site conditions, management, and government policy. A descriptive approach was employed using field observations, interviews with traders and market administrators, and a review of relevant documents. The findings reveal that accessibility is relatively adequate but hindered by narrow roads and illegal parking, reducing visitor comfort. The physical site has not been fully optimized, as the second and third floors remain inactive and several basic facilities are insufficient. Market management is still ineffective, particularly in terms of cleanliness, zoning arrangements, trader regulation, and visitor-attraction strategies. Although government policies referring to Presidential Regulation No. 112 of 2007 exist, their implementation remains suboptimal. Overall, the suitability level of Pasar Bambaru as a retail location is categorized as moderate and requires targeted improvements through physical revitalization, strengthened management, better accessibility, and more consistent policy enforcement to restore its role as a local economic hub.

**Keyword:** Retail location, Traditional market, Accessibility, Physical site, Market management, Government policy.

## 1. PENDAHULUAN

Dalam era urbanisasi dan perubahan pola konsumsi masyarakat, lokasi dan struktur fisik titik ritel baik ritel tradisional maupun modern menjadi aspek penting dalam menentukan kelangsungan bisnis. Ritel

dipahami sebagai kegiatan usaha yang menjual barang/jasa kepada konsumen untuk kebutuhan sehari-hari maupun rumah tangga. Sebagai pusat interaksi ekonomi antara produsen dan konsumen dalam kegiatan perdagangan barang dan jasa, keberhasilan suatu pasar sangat dipengaruhi oleh pemilihan lokasi. Lokasi yang strategis dapat meningkatkan aksesibilitas, jumlah pengunjung, dan aktivitas ekonomi pasar, sedangkan lokasi yang kurang strategis berpotensi menghambat perkembangan pasar serta menurunkan tingkat pemanfaatannya. Dalam kajian keruangan dan perencanaan wilayah kota, teori lokasi menjadi dasar utama dalam menentukan apakah suatu kegiatan ekonomi, termasuk aktivitas perdagangan ritel, telah ditempatkan pada posisi yang sesuai dengan karakteristik fisik, aksesibilitas, dan kebijakan tata ruang wilayah setempat.

Di Indonesia, regulasi nasional seperti Perpres No. 112 Tahun 2007 mengenai penataan dan pembinaan pasar tradisional, toko modern, dan pusat perbelanjaan menjadi landasan penting dalam pengembangan dan keberlanjutan lokasi ritel. Regulasi ini mendorong agar pasar tradisional maupun ritel modern dirancang dengan memperhatikan aspek lokasi, fasilitas, serta manajemen yang baik (Presiden Republik Indonesia, 2007). Namun demikian, keberadaan regulasi saja belum cukup tanpa peran aktif pemerintah daerah dalam pengawasan dan pemberdayaan pasar tradisional secara berkelanjutan, sebagaimana ditunjukkan oleh kajian yang menemukan bahwa efektivitas perlindungan pasar tradisional sangat bergantung pada konsistensi implementasi kebijakan di tingkat lokal (Mokodompit et al., 2021).

Penelitian mengenai pemilihan lokasi ritel di berbagai kota menunjukkan bahwa beberapa faktor utama menjadi penentu keberhasilan: aksesibilitas, karakteristik tapak (bangunan, parkir, visibilitas), dan kebijakan zonasi atau regulasi (Evans, 2001). Sejalan dengan itu, kajian di Padang memperlihatkan bahwa penentuan lokasi pasar tidak dapat dipisahkan dari teori lokasi, terutama aspek kedekatan dengan pemasok/pusat aktivitas dan kemudahan akses (accessibility) bagi konsumen, yang pada akhirnya memengaruhi kinerja operasional pasar tersebut (Yosi, 2015).

Selain itu, penelitian kontemporer pada ritel menekankan bahwa aksesibilitas terhadap transportasi dan infrastruktur transportasi publik serta parkir sangat berpengaruh terhadap daya tarik lokasi ritel dan loyalitas pelanggan (Swoboda et al., 2013). Di sisi pengelolaan pasar, kajian di Kota Kotamobagu juga menunjukkan bahwa kesesuaian lokasi pasar tradisional turut ditentukan oleh ketersediaan sarana-prasarana pendukung, kondisi fisik wilayah, serta konsistensi implementasi kebijakan tata ruang pemerintah daerah (Quanta Firdaus Shafii, Sonny Tilaar, 2023). Berdasarkan sintesis beberapa literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemilihan lokasi ritel bukan hanya terkait keberadaan toko, tetapi melibatkan kombinasi kompleks antara aspek spasial (aksesibilitas dan tapak fisik), manajerial (pengelolaan, layanan, kebersihan), kondisi eksternal (kebijakan dan regulasi), serta karakteristik demografis/ekonomi konsumen.

Dengan mempertimbangkan konteks tersebut, penelitian ini memilih Pasar Bambaru Kota Palu sebagai objek studi. Pasar tradisional ini merepresentasikan ritel lokal yang berhadapan dengan tekanan dari ritel modern dan menjadi tempat yang tepat untuk mengevaluasi seberapa jauh aspek-aspek lokasi, tapak, pengelolaan, dan regulasi berpengaruh terhadap daya tarik dan kinerja pasar.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran empiris dan analitis mengenai kondisi aktual Pasar Bambaru dalam kaitannya dengan teori lokasi ritel dan regulasi nasional sehingga hasilnya dapat menjadi rekomendasi bagi pengelola pasar dan pemangku kebijakan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing pasar tradisional di Kota Palu.

## **2. DATA DAN METODE**

### **2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian mengenai evaluasi kesesuaian lokasi ritel ini dilakukan di Kawasan Pasar Bambaru, yang secara administratif terletak di Kelurahan Baru, Kecamatan Palu Barat, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Pemilihan Pasar Bambaru sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik kawasan tersebut sebagai salah satu pusat perdagangan tradisional legendaris yang telah direvitalisasi menjadi pusat ritel modern terpadu. Evaluasi kesesuaian lokasi ritel di kawasan ini dinilai krusial untuk menganalisis Aksesibilitas, Tapak

Fisik, Pengelolaan Pasar, dan Kebijakan Pemerintah. Waktu pelaksanaan observasi lapangan, pemetaan zonasi ritel, dan pengumpulan data primer dilakukan pada bulan Desember 2025.

Kecamatan Palu Barat merupakan salah satu wilayah administratif di Kota Palu yang memiliki konsentrasi aktivitas komersial dan jasa yang tinggi. Secara geografis, wilayah ini menempati posisi strategis di koridor barat Kota Palu yang berfungsi sebagai simpul pergerakan ekonomi dan distribusi barang. Secara administratif, batas-batas wilayah Kecamatan Palu Barat adalah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan : Teluk Palu dan Kecamatan Ulujadi,
- Sebelah selatan berbatasan dengan : Kecamatan Tatanga,
- Sebelah barat berbatasan dengan : Perbukitan wilayah Kabupaten Donggala, dan
- Sebelah timur berbatasan dengan : Sungai Palu (Kecamatan Palu Timur).



**Gambar 1.** Peta Orientasi Lokasi Pasar Bambaru

## 2.2. Jenis Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi keputusan pemilihan lokasi retail di Pasar Bambaru. Tahapan penelitian dimulai dengan pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis melalui proses reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan untuk memperoleh temuan penelitian.

## 2.3. Jenis Data dan Teknik Pengumpulan data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data lapangan dan studi pustaka. Data primer dikumpulkan secara langsung melalui observasi lapangan untuk mengetahui kondisi eksisting aktivitas retail, pola

sebaran, dan aksesibilitas di kawasan Pasar Bambaru. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada para pemilik atau pengelola retail guna memperoleh informasi mengenai persepsi subjek, latar belakang pemilihan lokasi, serta faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keputusan mereka dalam memilih lokasi usaha di pasar tersebut.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Karakteristik Wilayah Studi

Pasar Bambaru merupakan salah satu pasar tradisional penting di Kota Palu yang berkembang dari aktivitas jual beli informal pada era pra-1990 yang dilakukan warga di ruang terbuka. Seiring pertumbuhan permukiman di wilayah timur kota, pemerintah mulai menata kawasan pasar sejak 1990–2000 dengan membangun fasilitas dasar dan struktur bangunan. Pada awal 2000-an, penambahan lantai dua dan ruang usaha baru sempat membuat pasar sangat ramai, terutama karena hadirnya area permainan anak. Aktivitas perdagangan mencapai puncaknya pada 2010–2017 ketika Pasar Bambaru menjadi pusat sandang masyarakat, terutama untuk pakaian sekolah, dinas, dan kebutuhan harian.

Peran pasar ini cukup signifikan bagi ekonomi lokal. Selain menjadi pusat perdagangan sandang, Pasar Bambaru menopang perputaran ekonomi UMKM, menyediakan lapangan kerja bagi pedagang dan penyedia jasa, serta menjadi ruang interaksi sosial yang penting bagi warga kawasan timur. Pasar tradisional seperti ini juga menjadi lokasi belanja utama bagi masyarakat berpenghasilan menengah ke bawah karena harga barang yang relatif terjangkau.

Namun, gempa dan likuefaksi 2018 membawa perubahan besar dalam fungsi ruang dan aktivitas pasar. Lantai dasar tetap aktif sebagai pusat sandang, tetapi lantai dua mengalami kekosongan karena menurunnya pengunjung. Banyak pedagang menghentikan usahanya akibat kerugian fisik, melemahnya daya beli, dan bergesernya preferensi belanja masyarakat. Di sisi luar bangunan, justru muncul peningkatan pedagang kaki lima serta pemanfaatan selasar dan tangga untuk aktivitas komersial.

Dalam upaya pemulihan, pemerintah menurunkan harga sewa kios, memperkuat pengelolaan pasar, dan memberikan bantuan sosial seperti beras dan sembako murah. Aktivitas pasar mulai stabil kembali pada 2023 meskipun belum kembali seramai periode sebelum bencana. Lantai dasar masih menjadi pusat transaksi utama, sedangkan lantai atas tetap menjadi tantangan revitalisasi yang membutuhkan strategi pengelolaan lebih adaptif agar pasar kembali berfungsi optimal.

#### 3.2 Aksesibilitas

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa Pasar Bambaru memiliki aksesibilitas yang secara lokasi cukup strategis, berada di wilayah padat penduduk dan tidak jauh dari pusat aktivitas masyarakat. Namun aksesibilitas fisik menuju pasar tidak sepenuhnya optimal. Jalan menuju pasar relatif sempit dan sering dipadati kendaraan yang parkir sembarangan, termasuk parkir liar yang diakui oleh pengelola sulit ditertibkan karena dilakukan oleh warga setempat yang sudah lama menguasai area tersebut. Hambatan ini menurunkan kenyamanan pengunjung untuk mengakses pasar.



**Gambar 2.** Kondisi Jalan di Area Pasar Bambaru

Wawancara pedagang menunjukkan bahwa pasar hanya ramai pada momen musiman, seperti bulan Ramadan atau hari tertentu ketika mahasiswa mengadakan kegiatan. Pada hari biasa, khususnya Senin–Jumat, pengunjung sangat sedikit. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun pasar mudah ditemukan, arus mobilitas menuju pasar tidak lancar, membuat konsumen memilih lokasi belanja lain yang lebih mudah dijangkau. Variabel aksesibilitas ini memperlihatkan bahwa lokasi strategis tidak cukup bila tidak diikuti oleh fasilitas akses yang baik, penertiban parkir, dan kenyamanan lalu lintas.

### 3.3 Tapak Fisik

Tapak fisik menjadi variabel yang paling menonjol dalam mempengaruhi keberhasilan pasar. Renovasi pada tahun 2022 memang menghadirkan bangunan yang lebih modern, namun penurunan fungsi ruang terjadi cukup cepat. Lantai 1 masih beroperasi, tetapi lantai 2 hanya ditempati 2–3 toko, dan lantai 3 sepenuhnya tidak aktif. Dahulu lantai 3 menjadi area hiburan dengan pertunjukan musik yang menarik pengunjung, tetapi saat ini fasilitas tersebut terbengkalai.

Kondisi fisik bangunan secara umum dapat dipakai, tetapi terdapat beberapa masalah seperti kebocoran di titik tertentu, kualitas drainase yang kurang baik, dan sirkulasi ruang yang tidak nyaman, terutama ketika banyak pedagang bermigrasi ke area depan bangunan demi mendapatkan visibilitas lebih tinggi. Beberapa pedagang memilih membuka kaca toko secara penuh untuk meningkatkan udara dan menarik perhatian pembeli, tetapi hal ini menimbulkan kecemburuan sosial dari pedagang di dalam bangunan yang merasa semakin tidak terlihat.



**Gambar 3.** Bangunan Pasar Bambaru Tampak Depan

Di sisi lain, fasilitas pendukung seperti kios makan, klinik, dan servis komputer masih ada, tetapi tingkat aktivitasnya menurun. Pedagang makanan lebih memilih berjualan di luar bangunan karena lebih ramai, sehingga area dalam bangunan kehilangan variasi layanan. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun pasar telah direvitalisasi, kualitas fisik belum berfungsi sebagai daya tarik utama, sehingga tidak mampu mempertahankan pedagang maupun pengunjung.

### 3.4 Pengelolaan (Manajemen Pasar)

Aspek pengelolaan pasar memainkan peran penting dalam keberlanjutan aktivitas ritel. Berdasarkan hasil wawancara, pengelola pasar merupakan bagian dari pemerintah, namun pengelolaan di lapangan menunjukkan beberapa tantangan:

1. Tunggakan sewa pedagang cukup tinggi, dan banyak pedagang menghilang tanpa pemberitahuan.
2. Tidak ada tindakan tegas, karena banyak pedagang adalah pedagang lama yang telah berjualan bertahun-tahun.

3. Kebersihan pasar dijaga oleh petugas kebersihan, tetapi volume sampah besar dan drainase buruk menyebabkan ambience pasar kurang nyaman.
4. Zonasi pedagang tidak berjalan, menyebabkan penataan komoditas bercampur dan mengurangi kenyamanan orientasi ruang pembeli.
5. Upaya Pemulihan Vitalitas Pasar

Wawancara pedagang menguatkan bahwa manajemen pasar kurang agresif dalam membangun program revitalisasi berkelanjutan. Pemerintah memang menurunkan harga sewa dari Rp40.000 menjadi Rp35.000 per meter, tetapi langkah ini belum cukup menarik pedagang karena tingkat kunjungan tetap rendah. Informan pedagang menjelaskan bahwa mayoritas pedagang hanya ramai dua bulan dalam setahun, sementara sepuluh bulan sisanya tidak menutupi operasional. Ini membuat pedagang musiman bertahan tetapi pedagang tetap memilih meninggalkan pasar. Secara keseluruhan, pengelolaan berada pada kategori kurang efektif dalam membangun daya tarik pasar.

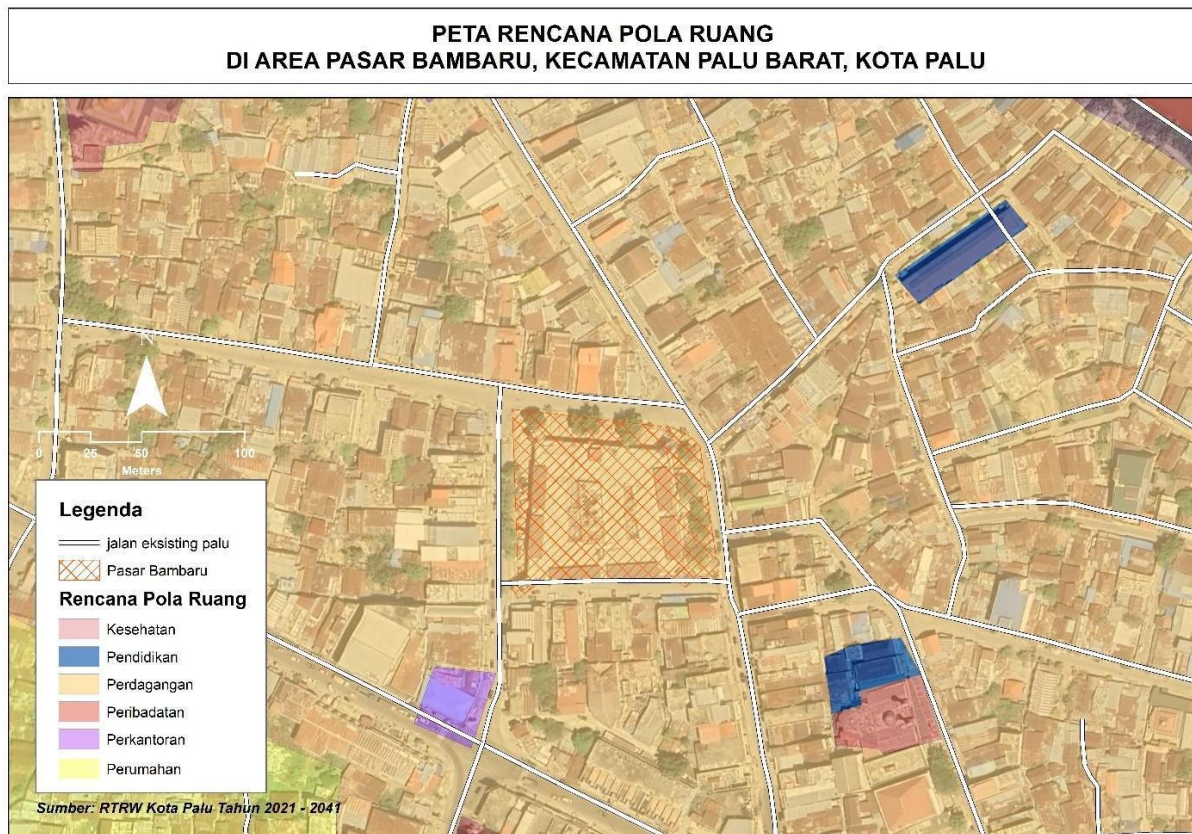
### 3.5 Kebijakan Pemerintah dan Arahkan Rencana Pola Ruang

Dari hasil wawancara pengelola dan pedagang, terlihat bahwa kebijakan pemerintah berperan, tetapi belum mampu mengembalikan vitalitas pasar. Perpres 112 Tahun 2007 menekankan perlunya pembinaan, perbaikan fasilitas, dan zonasi yang jelas, tetapi implementasi lokal belum berjalan maksimal. Beberapa temuan kebijakan di lapangan:

1. Program pengembangan pasar ada, tetapi belum berjalan menurut pengelola.
2. Penanganan perbaikan selalu bergantung pada laporan ke dinas, sehingga respons sering lambat.
3. Penataan pedagang tidak mengikuti zonasi sebagaimana diatur dalam regulasi.
4. Tidak ada pembatasan komoditas yang jelas sehingga terjadi kompetisi yang tidak kondusif.
5. Pemerintah sesekali mengadakan program sosial (beras murah, sembako murah), tetapi tidak berdampak langsung pada kunjungan harian pasar.

Pedagang juga mengungkapkan kekhawatiran bahwa kebijakan kurang melibatkan mereka dalam evaluasi rutin, sehingga keputusan pemerintah tidak sepenuhnya memahami kebutuhan ruang dan dinamika pasar. Variabel ini menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah berperan penting, namun efektivitas implementasi masih lemah untuk menciptakan pasar yang hidup dan kompetitif.

Berdasarkan aspek tata ruang, dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Palu Tahun 2021-2041, kawasan Pasar Bambaru berada pada zona perdagangan dan jasa sehingga pemanfaatan ruang pada kawasan ini telah sesuai dengan peruntukan yang ditetapkan dalam rencana pola ruang Kota Palu. Kawasan perdagangan dan jasa diarahkan untuk mendukung aktivitas ekonomi perkotaan melalui penyediaan ruang bagi kegiatan perdagangan, distribusi barang, dan pelayanan jasa yang mampu melayani kebutuhan masyarakat secara optimal. Kesesuaian fungsi Pasar Bambaru dengan arahan pola ruang menunjukkan bahwa secara kebijakan tata ruang, keberadaan pasar memiliki legitimasi yang kuat sebagai salah satu pusat kegiatan ekonomi di Kota Palu.



**Gambar 4.** Peta Rencana Pola Ruang di Pasar Bambaru dan Sekitarnya

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian mengenai “*Evaluasi Kesesuaian Lokasi Ritel di Pasar Bambaru Kota Palu*” menunjukkan bahwa pasar ini memiliki potensi sebagai pusat aktivitas ekonomi tradisional yang strategis, namun belum mampu mengoptimalkan posisinya untuk menarik arus pengunjung secara berkelanjutan.

Pertama, aksesibilitas Pasar Bambaru berada dalam kategori cukup baik karena lokasinya strategis dan berada di tengah permukiman padat penduduk. Namun, kualitas akses fisik terganggu oleh kondisi jalan sempit, parkir liar, serta ketidakteraturan arus kendaraan, sehingga kenyamanan pengunjung menurun. Hal ini menyebabkan lokasi strategis tidak secara otomatis menghasilkan kunjungan tinggi.

Kedua, kondisi tapak fisik pasar memperlihatkan ketidakseimbangan antara revitalisasi bangunan dengan fungsi ruang. Lantai 1 masih aktif, tetapi lantai 2 dan 3 mengalami penurunan fungsi hingga hampir tidak terpakai. Sirkulasi ruang yang kurang teratur, fasilitas yang sebagian menurun kualitasnya, serta minimnya atraksi pasar menyebabkan pengalaman berbelanja tidak kompetitif dibandingkan ritel modern.

Ketiga, pengelolaan pasar belum berjalan optimal. Kebersihan tidak selalu terjaga, zonasi pedagang tidak efektif, tidak ada pembinaan intensif, dan penyelesaian masalah pedagang sering bergantung pada dinas. Hilangnya pedagang tanpa pemberitahuan, tingginya tunggakan sewa, hingga ketimpangan eksposur antarpedagang luar dan di dalam menunjukkan lemahnya perencanaan dan pengawasan operasional pasar.

Keempat, kebijakan pemerintah yang seharusnya mendukung penataan pasar tradisional belum diimplementasikan secara konsisten. Meskipun ada program perbaikan dan penyesuaian harga sewa, kebijakan tersebut belum mampu mendorong peningkatan aktivitas ekonomi. Integrasi Perpres 112/2007 mengenai penataan pasar tradisional juga belum terlihat kuat di lapangan, terutama terkait fasilitas, zonasi, dan pengelolaan ruang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kesesuaian lokasi Pasar Bambaru berada pada kategori sedang, dengan tantangan terbesar pada pengelolaan dan pemanfaatan tapak fisik. Jika tidak dilakukan perbaikan terarah, potensi pasar akan terus menurun dan kehilangan daya tarik sebagai pusat perdagangan lokal.

## 5. REFERENSI

- Evans, B. &. (2001). Retail Management. In *Retailing Principles*. <https://doi.org/10.5040/9781501304125.part-004>
- Mokodompit, R. A. T., Nusi, M., & Dunggio, S. (2021). Peran Pemerintah Dalam Perlindungan Dan Pemberdayaan Pasar Tradisional Di Kota Kotamobagu. *Provider Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 1(1), 18–29. <https://doi.org/10.59713/projip.v1i1.37>
- Presiden Republik Indonesia. (2007). Peraturan Presiden RI No. 112 Tahun 2007 Tentang Penataan Dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan Dan Toko Modern. *Peraturan Presiden Republik Indonesia*, (1), 22. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/42157/perpres-no-112-tahun-2007>
- Quanta Firdaus Shafii, Sonny Tilaar, S. S. (2023). ANALISIS KESESUAIAN LOKASI PASAR TRADISIONAL DI KOTA KOTAMOBAGU. 1–12.
- Swoboda, B., Berg, B., Schramm-klein, H., & Foscht, T. (2013). Journal of Retailing and Consumer Services The importance of retail brand equity and store accessibility for store loyalty in local competition. *Journal of Retailing and Consumer Services*, 20(3), 251–262. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2013.01.011>
- Yosi, S. (2015). Teori Lokasi dalam Penentuan Pembangunan Lokasi Pasar. Seminar Nasional Ekonomi Manajemen dan Akuntansi (SNEMA), Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.